

## Dakwah *Smilling Islam* ala Abdurrahman Mas'ud

### (Analisis Filsafat Dakwah)

Arief Ajie Pamungkas Emnoor

Institut Agama Islam Negeri Syekh NurJati

Email: [Ariefadji34@gmail.com](mailto:Ariefadji34@gmail.com)

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam karyanya Dakwah *Smilling Islam*, yang dikaji secara filsafat ilmu: ontologi, epistemology dan aksiologi. Adapun Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan studi kepustakaan dengan menganalisis referensi-referensi yang memiliki tema yang sama. Sumber data primernya adalah Otobiografi Prof Abdurrahman Mas'ud. Sumber data sekundernya adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang berkaitan. Hasilnya Dakwah *smilling Islam* (ramah) merupakan dakwah yang mendasari bahwa Islam membawa ajaran-ajaran yang berpedoman Al-Quran dan Sunnah secara fundamental dan radikal, membawa ajarannya utuh sesuai realitas manusia secara individu maupun sosial dengan landasan keramahan dan toleransi. Objek materil al-Quran dan sunnah tidak hanya sekedar teks melainkan terkandung nilai-nilai yang luhur dapat di interpretasikan pada umatnya. Ajarannya terjaga secara baik dan utuh melalui sanad keilmuan serta tradisi-tradisi masyarakat yang memiliki budi luhur (akhlak baik). Secara empiris, persepsi seorang muslim diarahkan kepada keterbukaan akan dunia luar yang memiliki kemanfaatan bagi pribadi sehingga menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini dianggap tidak baik (sains).

**Kata Kunci:** Dakwah Smilling Islam, Filsafat Ilmu dan Dakwah

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Perkembangan Islam yang begitu pesat saat ini tidak lain merupakan sumbangsi dari kegiatan dakwah. Dakwah terus eksis dari masa ke masa dilakukan seorang praktisi dakwah secara perorangan maupun kolektif melibatkan berbagai elemen umat. (Nawawi, 2016) Sisi lain, dakwah ditinjau secara keilmuan, yang telah dikaji sebagai disiplin ilmu. Kajian keilmuan

dakwah secara dimensi-dimensi ontologis, epistemologi dan aksiologi mengenai dakwah itu sendiri.(Zulkarnaini, 2015)

Ontologi dalam kajian filsafat membicarakan tentang apa yang diketahui dari suatu telaahan ilmu. Pada konteks dakwah, ontologi menjawab tentang apa yang dipelajari dalam objek kajian dakwah, dimana dakwah dipahami melalui pendekatan normatif dan empiris.(Abdullah, 2018) Kajian normatif dakwah berpijak pada

nash Al-Quran dan As-sunnah. Pembahasan nash tersebut tidak hanya berkaitan akan nash sebagai teks dakwah melainkan nash yang menjembatani nash dengan realitas sosial yang ada. Nash mengandung 3 bagian utama yakni aqidah, ibadah serta muamalah. Kajian empiris, Lutfi Ulfa mengutip Rahmat bahwa pada realitas sosial akan menggunakan pendekatan fungsional agama yakni manusia menerima serta melaksanakan ajaran agama nya (Islam) secara individu maupun sosial.(Ulfa, 2016)

Epistemologi membahas tentang bagaimana manusia mengetahui, memahami pengetahuannya melalui pengalaman empiris sehingga menjadi sebuah ilmu. Proses pencarian ilmu, manusia memiliki alat bantu dalam mencernanya yakni rasio (akal pikiran), kalbu (hati nurani) dan indrawi (pancaindra). (Ghazali, 2022) Alat ini digunakan dalam mencerna keilmuan dakwah dalam Islam secara sistematis, logis dan objektif. Epistemologi dakwah secara sederhana menjelaskan ikhtiar manusia dalam menelaah problematika, objektifitas, validitas pengetahuan (ajaran Islam).(Khotimah, 2016) Ajaran agama yang berlandaskan pada sumber transenden dari Al-Quran dan Hadist menjadi sumber rujukan utama.

Aksiologi mempelajari cara-cara yang berbeda dalam memandang suatu objek merupakan hal baik atau buruk, menilai dan fakta-fakta objektif pada pihak lain. Kaitannya dengan ilmu pengetahuan, aksiologi dapat dipahami sebagai bidang telaah ilmu yang mempertanyakan tujuan; apakah teori ilmu hanya sebatas penjelasan objektif akan realitas atau pengetahuan yang mengatasi akan berbagai problematika yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan. Tujuan ilmu dakwah menurut Quran surat Al-Fushilat ayat 53 menjelaskan realitas dakwah sebagai sebuah kebenaran, maupun mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai kebenaran dalam Surat Al-Dzariyat ayat 56, maupun dakwah ditinjau

pada rahmat seluruh alam (kesejahteraan) pada Surat Anbiya ayat 107.(Karisna, 2022)

Realitas dakwah sebagai rahmat menarik untuk dilakukan kajian keilmuan dakwah, salah satu pemikiran akan dakwah Islam yang rahmat (humanis) adalah pemikiran Abdurrahman Mas'ud. Pemikiran bahwa ajaran Islam yang rahmat menjadi landasan pengalaman pribadi maupun dalam kehidupan sosial, bahkan membawa nilai-nilai ajaran Islam ramah tersebut ke negara Amerika.(Nurjanah, 2018) Hal tersebut termaktub dalam otobiografi Prof Abdurrahman Mas'ud Ph.d Dakwah *Smiling Islam* Dialog Kemanusiaan Islam dan barat. Peneliti akan melakukan kajian filsafat: ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan pemikiran Abdurrahman Mas'ud pada otobiografinya.

## **METODE**

Dalam penulisan ini, digunakan pendekatan metode penelitian perpustakaan,(*Library Research*) yang melibatkan penyelidikan atas suatu permasalahan dengan mempertimbangkan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai cara untuk mencari solusinya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari jurnal-jurnal yang membahas Dakwah *Smiling Islam*, Filsafat dakwah, dan pemikiran Abdurrahman Mas'ud. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan berbagai hasil penelitian dan literatur yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Prof. Abdurrahman Mas'ud**

Abdurrahman Mas'ud lahir di Kampung Damaran Kudus, pada tanggal 16 April 1960. Lahir sebagai anak pertama dari empat bersaudara, Ayahnya H.Mas'u bin KH Irsyad dan Ibu Hj Chumaidah binti Hj Amir Hadi. Terlahir dalam kalangan elit Islam kudus yang dinaungi otoritas menara dan sunan kudus yang memiliki tradisi dimana agama merupakan pedoman hidup yang tak

hanya sebatas kognitif melainkan terimplementasikan pada perilaku personal. Nilai-nilai agama yang sederhana, yang beliau dapatkan sejak pendidikan usia dini di keluarga, pesantren hingga di almamater kami, Madrasah Qudsiyyah, telah beliau bawa, menerangi cita sejak di negeri Barat, AS hingga kini kala beliau menjadi pejabat di Kementerian Agama RI.

Pendidikan Abdurrahman Mas'ud dimulai dari madrasah Ibtidaiyah Kudus tahun 1971, berlanjut Madrasah Tsanawiyah tahun 1977, setelah lulus melanjutkan di Madrasah Aliyah Qudsiyah tahun 1980. Pendidikan berlanjut jenjang Strata 1 (S1) di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Tarbiyah dan wisuda tahun 1987 dan mendapat gelar "Drs". Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan S2 dan S3 di University of California Los Angeles (UCLA) pada tahun 1990. Disertasinya yang diterjemahkan dan dibukukan menjadi *Intelektual Pesantren* (2004) menggambarkan kematangan metodologi ilmu sosial yang diterapkan dalam kajian Islam tradisional. (Rasyid, 2018)

Pemikiran beliau menarik di mana merasa penting akan mendakwahkan *smiling Islam* (Islam Ramah) bukan Islam marah. Sebagai pendidik dan guru besar budaya pak Rahman sadar akan pentingnya Islam ramah di mana dilakukan Walisongo pada masanya yang berpijak pada surat An-Nahl 125, serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan petuah yang baik), para Wali mendakwahkan Islam sebagai kebijaksanaan. Begitu menarik membawakan Islam ramah semasa perkuliahan S2 dan S3 di Amerika dengan personal maupun pemikirannya. (Abdurrahman Mas'ud, 2019)

### **Mendakwahkan "Smiling Islam"**

Perjalanan hidup Rahman, berbagai faktor sosio-historis tidak hanya mempengaruhi komitmen pada agama, tetapi juga menjadikannya mampu memahami dan menyandingna wacana tradisionalitas dan

modernitas. Komitmen terhadap keberlangsungan tradisi pesantren merupakan konsekuensi logis untuk dapat melanjutkan tradisi yang ditinggalkan para leluhur. Tradisi pesantren di lingkungan keluarga, telah berhasil pertahankan secara akademis. Inilah mengapa disertasi Rahman dalam bahasa Inggris yang berjudul: *The Pesantren Architects and Their Sosio Religious Teaching*.

Disertasi S-3 UCLA tahun 1997 ini tidak hanya dibaca oleh komunitas pesantren sendiri, tetapi juga dapat dibaca oleh komunitas non-pesantren termasuk masyarakat Barat, atau para akademisi di luar negeri. Disertasi itu telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Slamet Untung, Abdul Wahid dan Ismail SM dan diterbitkan dengan judul *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* oleh Penerbit LKIS Yogyakarta (Maret 2004) dan judul *Dari Haramaian ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* oleh Kencana Prenada Media Group Jakarta (2006).

Tradisi Damar, mendorong Rahman untuk mengkaji *Islamic Studies* (studi Islam) dan mempelajari kajian-kajian bidang pemikiran Islam khususnya sejarah peradaban Islam. Pada masa berikutnya, selama studi di Amerika memberikan tausiyah keagamaan kepada mahasiswa-mahasiswa dengan tema: menghayati kembali nilai-nilai agama dan hubungannya mencari ilmu. Islam adalah agama yang pasti menempatkan ilmu pada kedudukan yang sangat istimewa, (Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu, setinggi-tingginya, Q.S. 58/11).

Dan Islamlah yang mutlak menganjurkan umatnya untuk menimba ilmu sejauh-jauhnya, bahkan sampai ke Tiongkok (*utlubul ilma walaukana bishshin*). Perkataan ini relevan dengan keadaan abad ketujuh karena kemajuan peradaban Tiongkok saat itu. Saat ini, perkataan tersebut harus ditafsirkan kembali dengan makna *Utlub al-ilma walau kana bil amerika au walau kana*

*bil eropa, bil yaban.* Carilah juga ilmu dari buaian sampai liang kubur, *minal mahdi ilallahdi.* Suatu ajaran yang lebih dari sekedar pendidikan seumur hidup. Fakta penting juga bahwa pengalaman pertama Nabi turunnya al-Qur'an dimulai dengan perintah ilahi "Baca", *iqra..bismirabbikallazi khalaq.*

Keistimewaan menuntut ilmu di atas telah dibuktikan dengan fakta sejarah masa keemasan Islam pada masa lampau, khususnya pada abad ketujuh sampai dengan abad kelima belas. Semangat mencari ilmu dalam Islam mungkin terwakili dalam kisah menarik tentang Imam Syafi'i (w.820 M), pendiri sistem empat prinsip hukum Islam. Kita diberitahu bahwa dia tidak memedulikan rayuan seorang budak gadis cantik yang dibelinya dia oleh murid-muridnya, dia sangat kecewa. Frustrasi setelah sia-sia menunggunya sepanjang malam, dia kembali ke pedagang yang telah menjualnya, mengeluh bahwa dia telah mengikatnya pada "pria gila". Ulama Syafi'i tidak terpengaruh dan menjawab dengan sederhana dan tulus bahwa "orang gila adalah orang yang mengetahui nilai ilmu, lalu menyia-nyiakannya, atau ragu-ragu sehingga melewatkannya.

Saat ini terjadi kemerosotan pendidikan yang luar biasa di dunia Islam, sebagian disebabkan oleh masalah-masalah eksternal seperti penjajahan yang berkepanjangan oleh bangsa Eropa dan sebagian lagi karena masalah internal. (Mukhyidin et al., 2020) Permasalahan internal tersebut sebagian besar disebabkan oleh masih adanya gambaran yang salah di kalangan masyarakat Islam mengenai dikotomi ilmu pengetahuan. Dikotomi ilmu, yaitu ilmu agama dan non-agama, sangat mempengaruhi masyarakat muslim dalam sejarah sehingga ada gambaran di kalangan kita bahwa apa yang kita lakukan sekarang berupa mencari ilmu di negara non-muslim bukanlah bagian dari tanggung jawab Islam.

#### 1. Belajar dari Tradisi Menuju Islam Ramah

Tradisi pada wilayah perkampungan masih begitu kental, seperti halnya pada kampung damaran yang membawa lampu *enthir* untuk mereka warga kampung menuju tempat bersuci. Pada waktu antara magrib dan isya semua warga kampung damaran mengadakan pengajian di setiap rumah masing-masing. Bahkan pada saat itu, semua orang tua menganjurkan anak-anaknya untuk mematikan semua alat elektronik dan menyuruh pulang anak-anak mereka yang duduk santai untuk mengaji serta anak-anak mereka patuh. Tradisi menghormati kepada kyai atau orang yang alim sebagai wujud hormat akan ilmu (mengaji Al-Quran) yang diberikan. Kampung damaran kental akan dunia pesantren dan madrasah terutama bidang tilawah Al-Quran yakni pondok pesantren Yanbu'ul Quran. Pondok yang terkenal akan Qira'ati Sab'ah dan sanad keilmuan yang bersambung.

Setiap madrasah banyak dikaji ajaran-ajaran Islam melalui pembacaan kitab kuning melalui sesuai tingkat kelasnya. Kitab yang dipelajari seperti Tahrir (fiqh), Ibnu Aqil Syarh Alfiyyah Ibnu Malik (nahwu), Uqudul Juman (balaghah), Tuhfatul Murid (Tauhid), Faraidu Al Saniyah (Ahlu sunnah wal jamaah), Faidlul Asani (Qiraah Sab'ah), Ulumul Quran dll. Di Madrasah Qudsiyyah juga saya mulai dikenalkan dengan ilmu yang jarang diajarkan oleh sekolah lain, misalnya Falak (astronomi), Zej (Ilmu untuk menghitung gerhana), Arud! (ilmu tentang syi'ir arab) dan Qira'ah Sab'ah (bacaan al-Qur'an menurut tujuh Imam Qurra'). Hal menarik dalam tradisi di kampung adalah silaturahmi kepada tetangga terutama yang lebih dewasa (tua), ini merupakan tradisi baik sebagai wujud ukhuwah sesama manusia yang menumbuhkan rasa hormat, menghargai antar individu.

Silaturahmi sebagai sikap ramah dalam ajaran Islam di kampung damaran. Tentu mewarnai akan keberagaman kampung damar. Pemikiran Rahman, melihat akan tradisi-tradisi tersebut sebagai cerminan dan nafas dari Islam yang harus terus dilestarikan

dan wariskan pada setiap generasi. Pada sisi lain, mengkritik akan tindakan terorisme sebagai tindakan yang dilandasi keagamaan yang kebablasan. Tindakan terorisme ditengarai paham intoleransi dan kedangkalan pemahaman agama yang dimiliki oleh teroris seperti pemahaman jihad.

Kenyataan inilah, yang selalu merujuk kehidupan kampung Damaran dan tradisi di madrasah Qudsiyyah untuk terus dihidupkan dan diwariskan generasi berikutnya dan disebarkan seluas mungkin di berbagai daerah. Terbukti, Madrasah seperti Qudsiyyah sebagai lembaga yang menggawangi penyebaran nilai-nilai Islam, memiliki peranan penting dalam membendung berkembangnya paham radikalisme agama di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena madrasah, sebagai anak kandung pesantren, terbukti mampu menyerap nilai-nilai kearifan lokal dan meleburkannya dalam ajaran-ajaran agama.

Dengan menyesuaikan dan meleburkan nilai kearifan lokal dengan syariat agama, masyarakat akan semakin teguh memegang ajarannya serta menghormati hak-hak negara dalam kehidupan berbangsa. Sehingga tidak perlu takut adanya sengketa berlebihan yang diakibatkan pertentangan antara aturan pemerintah. Karena hal inilah, sering kemudian menumbuhkan benih radikalisme yang berujung pada tindak terorisme.

## 2. Mendiskusikan Islam vs Terorisme:

Antara Orientalisme dan Oksidentalisme

Mainstream dunia Islam: Sunni, sebetulnya dalam realitas historis, selamat dari paham fundamentalisme dan terorisme. Ciri-ciri Sunni di bawah diperoleh dari hasil studi historiografi sarjana Barat sejak abad sembilan belas sampai kini. Yakni Dari Gibbon, Goldziher sampai ke *contemporary scholars* tahun 1990an. Mereka berpandangan Sunni yang tidak fundamentalis dan tidak teroris itu ditandai dengan: 1. Tidak memberontak

terhadap sistem pemerintahan yang mapan. 2. Rigiditas, ketangguhannya dalam mempertahankan kesatuan melawan segala bentuk disintegrasi dan kekacauan. 3. Lebih mengutamakan konsep *jama'ah*, *majority*, dan supremasi Sunnah hingga lebih pas disebut sebagai Ahlussunah wal Jama'ah. 4. Miliki sikap jalan tengah, *tawassuth*, *middle of the road*, antara teologi dan politik yang ekstrim (khawarij) dan syi'ah. 5. Lebih menampakkan diri sebagai "a normative society," kaum normatif, dengan berdiri tegak mempertahankan prinsip kebebasan spiritual dan menegakkan etika standar dan syari'ah.<sup>1</sup>

Generalisasi dan tipologi di atas tentunya bukanlah hal yang tak bisa diperdebatkan. Unikum dan spesifikasi kaum Sunni Indonesia, tentunya tidak sama persis dengan kaum Sunni di negara lain yang dibatasi dengan ruang dan waktu. Bila ada yang tidak sama persis dengan tipologi di atas, tentu ada pengecualian- pengecualian. Betapa pun, mainstream ini agaknya sudah menjadi bagian dari sejarah, di mana *there is no way to return*: tiada jalan kembali untuk mengubah masa lampau.. Kita sendiri sebagai bagian dari umat Sunni Indonesia yang terpelajar mengalami dan merasakan secara jujur bahwa tipologi itu tidak jauh dari keberagamaan kita.

Secara lughawi terorisme berarti *Instense fear and panic or a cause of it*. Yakni sebuah paham ideologi yang dipraktikkan dalam rangka membuat ketakutan, kepanikan yang tentu biasanya berbentuk *violence*, atau bahkan *severe violence* (kekerasan yang dahsyat berlebihan) seperti pembunuhan terhadap Sayyidina Hussein di Karbala. Tapi sesungguhnya sampai saat ini belum ada definisi yang baku tentang terorisme.

<sup>1</sup> Hasil penelitian individual untuk mata kuliah historiografi Islam dibawah bimbingan Prof. Michael Morony dengan topik paper pribadi "Sunnism in the Eyes of Modern Scholars," UCLA, AS 1993.

Ciri-ciri di atas merupakan antitesis tipologi Fundamentalisme dan Terorisme dalam dunia Islam. Terorisme tentu tidak identik dengan Fundamentalisme dalam Islam maupun dalam agama lain. Tapi memang banyak kasus mengindikasikan kekerasan dilakukan oleh oknum-oknum fundamentalis agama-agama. Inilah yang menghasilkan generalisasi yang berlebihan atau *overgeneralization* yang salah. Dalam sejarah Islam klasik (baca: salaf dalam bahasa pesantren) justru awal kekerasan terjadi oleh penguasa (*structural violence*). *Severe violence* pembunuhan terhadap Sayyidina Hussein beserta pengikut dan sanak familinya di Karbala jelas-jelas bermotif politik yang lepas dari paham fundamentalisme agama. Tapi sebaliknya pada masa yang tidak jauh berbeda apa yang dilakukan kaum khawarij dalam bentuk kekerasan, terorisme adalah bagian dari ideologi kekerasan kaum fundamentalis Khawarij.

Bahwa khawarij adalah biang keladi fundamentalisme Islam sesungguhnya merupakan interpretasi historis dari penulis sendiri. Tipologi ini mengisyaratkan bahwa jika terjadi kekerasan pada era modern ini yang dilakukan oleh oknum yang mengatasnamakan diri sebagai bagian dari umat Islam, sesungguhnya kekerasan itu adalah kesinambungan fenomena Khawarij. Dengan kata lain ia adalah cucunya cucu Khawarij atau Khawarij pada era moderen.

### **Analisis Filsafat Dakwah “*Smiling Islam*”**

Filsafat dakwah berasal dari dua kata, filsafat dan dakwah. Secara etimologis, filsafat berasal dari kata Yunani *philo* dan *sophos*, *philo* berarti cinta dan *sophos* berarti kebenaran/kebijaksanaan. Sedangkan menurut Harun Hadiwijono dari kata filosofein yang berarti cinta pada kebenaran, Harun Nasution mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab, falsafah yang berarti *al-hikmah*, yaitu kebijaksanaan (*wisdom*). Secara terminologi, filsafat adalah usaha

manusia untuk mencari kebenaran/kebijaksanaan (sifat/hikmah) berdasarkan akal manusia. Oleh karena itu, filsafat merupakan hasil pemikiran manusia dalam mencari kebenaran/hikmah tentang sesuatu. Kebenaran dalam filsafat tidak bersifat mutlak melainkan relatif, artinya suatu kebenaran tidak pasti tetapi kebenaran lain dapat muncul dalam bentuk sudut pandang yang berbeda dengan sebelumnya, sesuai dengan hakikat filsafat, akal manusia. Oleh karena itu, kita dapat mengatakan bahwa filsafat tidak mengesampingkan kemungkinan adanya refleksi baru terhadap masalah yang sama. (Ghazali, 2022)

Adapun dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab da'wa, yad'u menjadi da'watan yang berarti seruan, ajakan, panggilan dan undangan (M. Bahri Ghazali, 1997,) sehingga dapat dikatakan bahwa da'wah merupakan ajakan, seruan dan panggilan kepada kebaikan. Ajakan, seruan dan panggilan itu dapat dilakukan dengan suara, kata-kata atau perbuatan. Sementara secara terminologi diartikan sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan dan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa unsur-unsur paksaan. (Ghazali, 2022)

Dari dua pengertian di atas, filsafat dakwah berarti konsep teori tentang bagaimana berdakwah sesuai kebutuhan mad'unya, sebab permasalahan dakwah pada hakikatnya terletak pada manusia baik sebagai individu maupun masyarakat serta sekaligus juga sebagai objek dan subjek dalam dakwah. Obyek dakwah adalah permasalahan yang dihadapi manusia yang membutuhkan strategi dakwah yang relevan, sedangkan subyek dakwah posisinya sebagai mad'u dan da'inya yang tentunya membutuhkan pemikiran yang tepat dalam

operasionalisasi dakwah. Oleh karena itu filsafat dakwah pada dasarnya berpikir komprehensif tentang persoalan-persoalan dakwah sehingga dapat terjawab hakekat dakwah itu sendiri. Sebagai satu kajian filsafat, maka filsafat dakwah juga berlandaskan seperti filsafat pada umumnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Dakwah *smiling* Islam (ramah) merupakan dakwah yang mendasari bahwa Islam membawa ajaran-ajaran yang berpedoman Al-Quran dan Sunnah secara fundamental dan radikal,<sup>2</sup> membawa ajarannya utuh sesuai realitas manusia secara individu maupun sosial dengan landasan keramahan dan toleransi. Objek material Al-Quran dan sunnah tidak hanya sekedar teks melainkan terkandung nilai-nilai yang luhur dapat diinterpretasikan pada umatnya. Ajarannya terjaga secara baik dan utuh melalui sanad keilmuan serta tradisi-tradisi masyarakat yang memiliki budi luhur (akhlak baik). Inilah kemudian ontologi dari *dakwah smiling* dari Abdurrahman Mas'ud.

Sementara dari landasan epistemologi (*theori of knowledge*), yang berarti bicara tentang metode, paradigma, dan bagaimana mendapatkan pengetahuan, ada hal yang dapat diungkapkan dalam *dakwah smiling* ala Abdurrahman Mas'ud. Seperti melalui pembacaan terhadap sumber pengetahuan (wahyu, tradisi, teks-teks keagamaan, *local wisdom*, dan yang lainnya). Setelah memahami substansi 'spirit' dari sumber pengetahuan, Rahman melakukan revitalisasi, reinterpretasi, dan kontekstualisasi. Dalam hal dakwahnya di Amerika, ia juga melihat *mad'u* yang selain sebagai objek dakwah, juga sebagai subjek dakwah. Karena dari sosio-kultur yang Rahman temukan, mendapatkan ilmu pengetahuan yang diejawantahkan dalam dakwah yang ramah, dakwah yang

mengambil ibrah dari spirit Walisongo misalnya.

Secara aksiologi, *dakwah smiling* Rahman membawa persepsi seorang muslim diarahkan kepada keterbukaan akan dunia luar yang memiliki kemanfaatan bagi pribadi sehingga menghilangkan dikotomi ilmu yang selama ini dianggap tidak baik (sains). Rahman ingin membawa pada kesan terhadap Islam yang justru menyejukkan, mendamaikan, dan memberikan suri teladan dan rahmat Allah. Bukan sebagai ancaman dan teror. Dengan begitu, akan memberikan nilai manfaat secara langsung dan menyentuh aspek-aspek kehidupan sosial budaya *mad'u*.

## KESIMPULAN

Pemikiran Abdurrahman Mas'ud akan dakwah *smiling Islam* dikaji melalui analisis filsafat dakwah yakni pertama kajian ontologi, dakwah yang mendasari bahwa Islam membawa ajaran-ajaran yang berpedoman Al-Quran dan Sunnah secara fundamental dan radikal yang ajarannya utuh sesuai realitas manusia dengan landasan keramahan dan toleransi.

Kedua, epistemologi berdasarkan Ajarannya terjaga secara baik dan utuh melalui sanad keilmuan serta tradisi-tradisi masyarakat yang memiliki budi luhur (akhlak baik) yang revitalisasi, reinterpretasi, dan kontekstualisasi dalam dakwah yang ramah mengambil ibrah spirit walisongo. Ketiga, aksiologi *dakwah smiling* Rahman membawa persepsi seorang muslim diarahkan kepada keterbukaan akan dunia luar dan memiliki sifat rahmat sebagai identitas Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2018). *Ilmu Dakwah; Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (1st ed., p. 290). PT RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahman Mas'ud. (2019). *Otobiografi Intelektual Prof. H Abdurrahman Mas'ud, Ph.D Mendakwahkan smiling Islam : dialog kemanusiaan Islam dan barat* (1st ed.). Pustaka Compass.

<sup>2</sup> Radikal yang dimaksud di sini berasal dari akar kata *radix* yang berarti mengakar. Artinya, memahami al-Qur'an dan Sunnah secara komprehensif, mengakar sampai pada dasarnya.

- Ghazali, M. B. (2022). Filsafat Dakwah. In *Kudus* (Vol. 14, Issue 2).
- Karisna, N. N. (2022). Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Perspektif Filsafat Ilmu Dakwah di Era Komunikasi Digital. *JISAB: The Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 2(1), 66–81. <https://doi.org/10.53515/jisab.v2i1.17>
- Khotimah, K. (2016). EPISTEMOLOGI DAKWAH KONTEMPORER Khusnul Khotimah. *Epistemologi Ilmu Dakwah Kontemporer*, 10(1), 68–92.
- Mukhyidin, I., Junanah, & Susilo, M. J. (2020). Analysis of The Concept of Religious Humanism Islamic Education According to Abdurrahman. *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 33–62. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art2>
- Nawawi, N. (2016). PENGEMBANGAN ILMU DAKWAH (Tinjauan Permasalahan Penelitian). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.24090/komunika.v1i1.778>
- Nurjanah, I. (2018). Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam. *Misykat: Jurnal Ilm-Ilmu Al-Qur'an, Hadits, Syariah Dan Tarbiyah*, 03(01), 156–158.
- Rasyid, M. R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman Mas'ud. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 313–323. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v10i2.152>
- Ulfa, L. (2016). Filsafat dakwah yang terabaikan. *Kontemplasi IAIN Tulungagung*, 04(1), 75–100.
- Zulkarnaini. (2015). Dakwah Islam di Era Modern. *Risalah*, 26(3), 154–155.